Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Pendidikan Agama Islam Dan Karakter Siswa Menakar Internalisasi Nilai Toleransi Serta Moderasi Beragama

Ahmad Cahyadi
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
Ahmadibnjunayd@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
Accepted
Available online

Keywords: *Musyrif*, Karakter Religius, Kedisiplinan, *Boarding School*, MTsN 1 Lombok Timur.

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic position in shaping students' character. PAI is not merely oriented toward religious knowledge but also toward developing attitudes and behaviors that reflect religious values in social life. In Indonesia's pluralistic society, tolerance and religious moderation are important values that need to be developed through Islamic Religious Education. This study aims to analyze the internalization of tolerance and religious moderation through PAI learning and its manifestation in students' character at SMA Negeri 1 Pringgasela, East Lombok, West Nusa Tenggara. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that tolerance and religious moderation are internalized through teacher modeling, dialogical learning, discussion, group work, habituation, and peaceful conflict resolution. These values are reflected in students' respect for differences, cooperation, openness to different opinions, non-discrimination, self-control, and peaceful conflict resolution. Supporting factors include teacher modeling, school culture, habituation, religious activities, and environmental support. Inhibiting factors include social environmental influences, exposure to social media, and differences in religious understanding. The findings demonstrate that PAI learning can serve as a strategic space for developing tolerant and moderate student character.

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, salah satu nilai yang penting dikembangkan melalui PAI adalah toleransi dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI serta manifestasinya dalam karakter siswa di SMA Negeri 1 Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan guru, pembelajaran dialogis, diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai tersebut tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, bekerja sama, terbuka terhadap pendapat, tidak melakukan diskriminasi, mampu mengendalikan diri, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta dukungan lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial, paparan media sosial, dan perbedaan pemahaman keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan moderat.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, moral, dan karakter. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum cukup untuk membentuk peserta didik yang mampu menjalankan pengetahuannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.[1]

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik berkaitan dengan pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, serta tindakan nyata dalam melakukan kebaikan.[2] Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai nilai, tetapi harus mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter memiliki kedudukan yang penting. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan kehidupan sosial secara baik.[3]

Salah satu nilai yang penting dikembangkan dalam kehidupan sosial adalah toleransi. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan maupun menyampaikan pendapatnya. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial, toleransi menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.[4]

Al-Qur'an memberikan dasar mengenai keberagaman manusia. Allah Swt. berfirman:

"Wahai *manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*."[5]

---

[1] UNESCO, Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 13–15.

[2] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–62.

[3] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130–135

[4] Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 35–42.

[5] Al-Qur'an, QS. al-Hujurat [49]: 13.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Prinsip toleransi juga dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama.[6] Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan keyakinan dan pilihan keagamaan seseorang.

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, toleransi memiliki hubungan erat dengan konsep moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.[7]

Keempat indikator tersebut memberikan kerangka untuk melihat sejauh mana seseorang mampu menjalankan kehidupan keagamaannya secara seimbang sekaligus menjaga hubungan sosial dengan kelompok lain. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi berkaitan dengan cara memahami dan menjalankan agama secara adil, seimbang, dan tidak berlebihan.[8]

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan juga terlihat dari adanya panduan khusus yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI melalui buku Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku tersebut memberikan panduan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi dan proses pembelajaran PAI.[9]

Dengan demikian, guru PAI mempunyai peran penting dalam proses internalisasi nilai. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap guru dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan peserta didik dapat menjadi pembelajaran karakter secara langsung.[10]

Internalisasi nilai juga membutuhkan pembiasaan. Nilai toleransi dan moderasi tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar. Diskusi, kerja kelompok, kegiatan keagamaan, pembiasaan menghargai

[6] Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]: 256.

[7] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42–47.

[8] Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17–19

[9] Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan INOVASI Fase II, 2021), hlm. iii–vii.

[10] Thomas Lickona, Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (New York: Touchstone, 2004), hlm. 3–8.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/

pendapat, serta penyelesaian konflik secara damai dapat menjadi media internalisasi nilai.[11]

Penelitian Akip dan Pariwara mengenai internalisasi moderasi beragama pada siswa SMA menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penelitian tersebut juga menunjukkan peran guru dalam pembelajaran PAI serta keterlibatan lingkungan sekolah dalam memperkuat nilai moderasi beragama.[12]

Penelitian lain mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru dapat berperan dalam menanggulangi sikap intoleran melalui pembelajaran, kerja sama dengan guru agama lain, serta pemberian pengalaman kepada siswa untuk menghargai perbedaan.[13]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam serta manifestasinya dalam karakter siswa di SMA Negeri 1 Pringgasela, Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. menganalisis strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi; 2. menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI; 3. mendeskripsikan manifestasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam karakter siswa; dan 4. mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, interaksi, dan perilaku yang berkaitan dengan internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah.[14]

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dalam konteks alamiah.[15] Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang sesuai untuk menggambarkan proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.

---

[11] James A. Banks, Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching, 6th ed. (New York: Routledge, 2015), hlm. 22–28.

[12] Muhamad Akip dan Intan Pariwara, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMA Negeri 2 Muara Beliti," Istinbath 16, no. 2 (2024): 16–29, khususnya hlm. 18–24.

[13] Muhammad Alfianur, Marsiah, dan Sri Hidayati, "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 9, no. 2 (2024): 184–195, khususnya hlm. 188–192.

[14] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 41–44.

[15] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–8.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan informan dalam proses pendidikan dan pembelajaran PAI.

Informan penelitian terdiri atas pihak sekolah, guru PAI, dan peserta didik yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta pembentukan karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama. Observasi dilakukan untuk melihat praktik nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen pembelajaran, kegiatan sekolah, dan dokumentasi kegiatan terkait.[16]

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.[17] Data yang diperoleh dari lapangan dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik sehingga pola dan hubungan antartemuan dapat terlihat.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.[18]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu keteladanan guru, pembelajaran dialogis, diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan penyelesaian konflik secara damai.

Keteladanan Guru: Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya memperoleh nilai melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku guru dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru terlihat dari cara guru memperlakukan peserta didik secara adil, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai perbedaan yang muncul dalam pembelajaran. Keteladanan memiliki

[16] Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 142–150

[17] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hlm. 8–12.

[18] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 365–368.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/

peranan penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai.[19]

Pembelajaran Dialogis: Pembelajaran PAI diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga membuka ruang dialog dan diskusi. Pembelajaran dialogis membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari kehidupan sosial. Perbedaan dapat diselesaikan melalui komunikasi, argumentasi, dan sikap saling menghargai.

Kerja Kelompok: Kerja kelompok menjadi media untuk membangun interaksi antarsiswa. Dalam kelompok, siswa belajar berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Kegiatan tersebut menjadi sarana praktik toleransi karena siswa berhadapan langsung dengan perbedaan kemampuan, pendapat, dan karakter teman.

Pembiasaan: Nilai toleransi juga ditanamkan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui sikap menghormati guru, menghargai teman, bekerja sama, menjaga komunikasi, serta menyelesaikan permasalahan secara damai. Pembiasaan penting karena karakter tidak terbentuk secara instan. Nilai harus dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi kebiasaan perilaku.[20]

Internalisasi Moderasi Beragama Dalam PAI

Komitmen KebangsaanL Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama. [21] Dalam konteks sekolah, komitmen kebangsaan dapat diwujudkan melalui sikap menjaga persatuan, menaati aturan, menghormati simbol negara, dan menghindari tindakan yang dapat memecah persatuan. Pembelajaran PAI dapat menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan kebangsaan sehingga siswa memahami bahwa kehidupan beragama dan kehidupan berbangsa dapat berjalan secara harmonis.

Toleransi: Toleransi menjadi salah satu indikator utama moderasi beragama. Toleransi diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, memberikan kesempatan kepada orang lain, serta menghindari pemaksaan. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan agar mampu menyampaikan pendapat tanpa merendahkan pendapat orang lain. Sikap tersebut menjadi bagian dari karakter moderat.

Anti-Kekerasan: Moderasi beragama juga menolak penggunaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan perbedaan. [22] Dalam lingkungan sekolah, nilai anti-kekerasan dapat diwujudkan melalui pembiasaan menyelesaikan konflik dengan dialog dan musyawarah. Kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga

[19] Thomas Lickona, Educating for Character, hlm. 63–70.
[20] Thomas Lickona, Character Matters, hlm. 45–51
[21] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm. 43–44.
[22] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm. 45–46.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/

dapat muncul dalam bentuk penghinaan, perundungan, ancaman, dan bahasa yang merendahkan orang lain.

Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Indikator keempat adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal.[23] Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa budaya dan tradisi masyarakat dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dalam konteks masyarakat Lombok, penghargaan terhadap budaya lokal dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter. Peserta didik belajar memahami tradisi sebagai bagian dari identitas sosial sekaligus tetap memiliki kemampuan bersikap kritis.

Manifestasi Toleransi Dan Moderasi Dalam Karakter Siswa

Menghargai Perbedaan: Internalisasi nilai toleransi terlihat melalui sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan masing-masing tanpa merendahkan pendapat teman. Kemampuan menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari karakter sosial dalam masyarakat plural.

Kemampuan Bekerja Sama: Kerja sama merupakan salah satu bentuk karakter yang terlihat dalam aktivitas siswa. Siswa dapat mengerjakan tugas bersama dan berbagi tanggung jawab. Penelitian mengenai moderasi beragama menunjukkan bahwa kerja sama, empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan berkaitan dengan dimensi moderasi siswa.[24]

Keterbukaan: Keterbukaan terlihat melalui kesediaan siswa mendengarkan pendapat orang lain. Sikap terbuka membantu siswa menerima informasi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Keterbukaan bukan berarti menerima semua pendapat tanpa pertimbangan, tetapi menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan dan berdialog.

Tidak Melakukan Diskriminasi: Toleransi juga diwujudkan melalui perlakuan yang tidak diskriminatif. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sikap tersebut penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Pengendalian Diri: Moderasi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, siswa diarahkan agar tidak memberikan respons yang berlebihan. Pengendalian diri memungkinkan siswa memilih cara penyelesaian konflik yang lebih konstruktif.

[23] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm. 46–47.

[24] Ivan Fanani Qomusuddin, Siti Latifah, dan Mohamad Erihadiana, "Determinants of Students' Religious Moderation in Indonesian Islamic Higher Education: A Confirmatory Factor Analysis Approach," Harmoni 24, no. 1 (2025), hlm. 1–15.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Penyelesaian Konflik secara Damai: Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial. Pendidikan karakter tidak bertujuan menghilangkan seluruh perbedaan, tetapi membekali peserta didik dengan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara baik. Dialog dan musyawarah menjadi cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor Pendukung: a. Keteladanan Guru. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai toleransi dan moderasi. b. Budaya Sekolah. Budaya sekolah yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. c. Pembiasaan. Pembiasaan membantu siswa menjadikan nilai sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. d. Kegiatan Keagamaan. Kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana memperkuat pemahaman agama sekaligus membangun karakter sosial siswa. e. Dukungan Lingkungan. Dukungan keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat membantu memperkuat nilai yang diperoleh siswa di sekolah.

Faktor Penghambat: a. Pengaruh Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai toleransi dapat memengaruhi sikap peserta didik. b. Paparan Media Sosial. Media sosial memberikan akses terhadap informasi yang sangat luas. Tanpa literasi yang baik, siswa dapat menerima informasi keagamaan secara tidak kritis. c. Perbedaan Pemahaman Keagamaan. Perbedaan pemahaman keagamaan dapat menjadi tantangan apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan dialogis dan keterbukaan. Oleh karena itu, pendidikan PAI perlu memperkuat literasi keagamaan agar siswa mampu memahami perbedaan secara proporsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori. Nilai harus diwujudkan dalam pengalaman belajar dan interaksi sosial peserta didik. Keteladanan guru merupakan salah satu bentuk penting dalam proses tersebut. Guru menjadi figur yang diamati oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah. Ketika guru menunjukkan sikap adil, terbuka, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan dengan dialog, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai nilai yang diajarkan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai bagian yang saling berkaitan.[25]

Pembelajaran dialogis juga memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Melalui dialog, siswa belajar bahwa perbedaan tidak harus berakhir pada konflik. Perbedaan dapat dikelola melalui komunikasi dan penghormatan. Integrasi moderasi beragama dalam PAI juga telah menjadi perhatian Kementerian Agama melalui

[25] Thomas Lickona, Educating for Character, hlm. 51–63

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



panduan pembelajaran yang secara khusus memberikan contoh integrasi nilai moderasi dalam materi PAI.[26]

Kerja kelompok menjadi media yang efektif untuk memberikan pengalaman sosial kepada siswa. Dalam kerja kelompok, siswa berhadapan dengan perbedaan kemampuan, karakter, dan pendapat. Situasi tersebut memungkinkan siswa belajar mengelola perbedaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Akip dan Pariwara yang menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.[27] Penelitian mengenai implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Kota Makassar juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat digunakan untuk membentuk sikap toleransi, keterbukaan, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis.[28]

Penelitian lain mengenai pengembangan moderasi beragama siswa di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam menanggulangi sikap intoleran melalui pembelajaran dan pengalaman sosial di sekolah.[29] Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama dalam PAI dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pengetahuan menuju sikap dan kemudian menuju perilaku. Siswa terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai nilai, kemudian mengembangkan sikap terhadap nilai tersebut, dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan.

Pertama, bagi guru PAI, pembelajaran agama perlu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman sosial peserta didik. Guru perlu memberikan keteladanan dan menciptakan ruang dialog. Kedua, bagi sekolah, budaya sekolah perlu diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter toleran dan moderat.

Ketiga, bagi peserta didik, internalisasi nilai toleransi dan moderasi dapat menjadi bekal dalam menghadapi masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, dan pandangan.

Keempat, bagi pengembangan pendidikan Islam, PAI dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi keagamaan dengan kehidupan sosial.

[26] Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, hlm. 15–25.

[27] Muhamad Akip dan Intan Pariwara, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMA Negeri 2 Muara Beliti," hlm. 20–27.

[28] Pahrul, Muhammad Yusuf, dan Muhammad Tang, "Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Makassar," An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 3 (2024): 178–192, hlm. 184–189.

[29] Muhammad Alfianur, Marsiah, dan Sri Hidayati, "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa," hlm. 188–193.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pringgasela dilakukan melalui keteladanan guru, pembelajaran dialogis, diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Manifestasi nilai tersebut dalam karakter siswa terlihat melalui sikap menghargai perbedaan, bekerja sama, terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak melakukan diskriminasi, mampu mengendalikan diri, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Faktor pendukung internalisasi meliputi keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan dukungan lingkungan. Faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial, paparan media sosial, dan perbedaan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama sangat bergantung pada keterpaduan antara materi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, dan lingkungan sosial peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.

Akip, Muhamad, dan Intan Pariwara. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMA Negeri 2 Muara Beliti." Istinbath 16, no. 2 (2024): 16–29.

Alfianur, Muhammad, Marsiah, dan Sri Hidayati. "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 9, no. 2 (2024): 184–195.

Banks, James A. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. 6th ed. New York: Routledge, 2015.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI bekerja sama dengan INOVASI Fase II, 2021.

Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Lickona, Thomas. Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Touchstone, 2004.

Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Masduqi, Irwan. Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama. Bandung: Mizan, 2011.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhtarom, Ali, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib. Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan INOVASI Fase II, 2021.

Pahrul, Muhammad Yusuf, dan Muhammad Tang. "Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Makassar." An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 3 (2024): 178–192.

Qomusuddin, Ivan Fanani, Siti Latifah, dan Mohamad Erihadiana. "Determinants of Students' Religious Moderation in Indonesian Islamic Higher Education: A Confirmatory Factor Analysis Approach." Harmoni 24, no. 1 (2025).

Saifuddin, Lukman Hakim. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

UNESCO. Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century. Paris: UNESCO Publishing, 1996.

Al-Qur'an al-Karim.

Alfianur, Muhammad, Marsiah, dan Sri Hidayati. "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 9, no. 2 (2024): 184–195.

Maulana, Agung, Jusua Barus, dan Ali Syahlan. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Air Putih." At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2024): 29–37.

Kurniawan, Muhammad Agung, dan Riyan Terna Kuswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa." SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2 (2025).

Fikroh Jurnal Studi Islam
Volume 10, Number 1, Tahun 2026
P-ISSN 1979-9608 | E-2961-7936
Open Access: https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh
DOI: https://doi.org/



Hoddin, Muhammad Sholeh, Wahidmurni, Basri, dan Ahmad Barizi. "Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Irsyad Surabaya." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 4 (2023).

Kurnia, Asraf, Udin Supriadi, Munawar Rahmat, Siti Aisyah, Muslim, dan Heri Effendi. "Tajuk Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung." Jurnal Education and Development 12, no. 1 (2024).